

IDENTIFIKASI KEARIFAN DAN INOVASI LOKAL PETANI JAGUNG DI DESA KASAKAMU, KECAMATAN KUSAMBI, KABUPATEN MUNA BARAT

Damrin, Amar Ma'ruf*, Abdul Manan

Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo

*Corresponding e-mail: amarmaruf@uho.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kearifan lokal petani jagung dalam pengelolaan pertanian dan bentuk inovasi petani jagung sebagai respon terhadap variabilitas iklim di Desa Kasakamu Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini dilaksanakan mulai Februari hingga Maret 2018, dengan menggunakan metode penentuan sampel dengan teknik bola salju (*snow ball*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Petani Jagung di Desa Kasakamu memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian yang masih dipertahankan hingga saat ini seperti pada aktivitas pembukaan lahan (*Detambori*), pembabatan rumput atau penebangan kayu, pembuatan pagar tanaman, pembakaran (*Desula*), *Kaago-agono galu*, penanaman, pemeliharaan dan perawatan tanaman jagung, pemanenan dan penyimpanan hasil panen jagung. Sementara itu, bentuk inovasi lokal petani jagung hanya tampak pada beberapa tahapan bertani saja, yaitu pada pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan tanaman jagung. Hal ini disebabkan karena terbatasnya tenaga penyuluh pertanian, adanya andil tingkat pendidikan petani yang rendah dan kurangnya motivasi mereka dalam berinovasi.

Kata Kunci : *Identifikasi, Kearifan lokal, Inovasi lokal, Petani jagung.*

ABSTRACT

This study aims to identify the forms of local wisdom and innovation that have been practiced and or implemented by the corn farmers as response to the climatic variabilities in Kasakamu village, West Muna of Southeast Sulawesi. The study was conducted from February to March 2018 by using a snow ball technique. The results show that the farmers have local wisdom in agricultural land management that has been handed over many generations and still practiced currently such as land clearing (*Detambori*), grass removing or trees cutting, fence making, land burning (*Desula*), *Kaago-agono galu*, planting, crops growing and treatment, crops harvesting and storing. The study has also revealed that the corn farmers are not well innovating due to lack of extension workers provided by the district government, lack of formal education and motivation to innovate.

Keywords: *Identification, Local Wisdom, Innovation, Corn Farmers of Kasakamu*

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara terdiri dari beberapa kabupaten dengan beragam adat istiadat, budaya dan suku seperti Tolaki, Bugis, Muna, Buton, Moronene dan lain - lain. Keberadaan suku bangsa tersebut menjadi salah satu wadah pemersatu kehidupan yang sangat heterogen. Keragaman ini dicirikan dengan hadirnya nilai adat istiadat yang bersifat lokal yang mengikat dan atau mengatur kehidupan manusia dari berbagai aspek, terutama bagi mereka yang hidup di pedesaan.

Desa Kasakamu merupakan salah satu desa di kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat. Hampir semua masyarakatnya bekerja

sebagai petani atau berkebun. Tanaman yang bisa tumbuh di daerah ini bermacam - macam seperti jagung, umbi - umbian dan sayur-sayuran. Dalam berkebun masyarakat Kasakamu memiliki pengalaman dan pengetahuan baik yang bersumber dari petani lainnya, kegiatan pendidikan/penyuluhan, maupun yang berasal dari keluarga yang diwariskan secara turun temurun. Keraf (2002) mengartikan kearifan lokal atau kearifan tradisional sebagai bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia di dalam kehidupan komunitas ekologis. Kearifan lokal

dalam kelompok masyarakat atau suku, memiliki berbagai macam bentuk khususnya dalam pengolahan pertanian. Bentuk – bentuk tersebut masih dipertahankan setiap individu apalagi sudah terbukti dan dijalankan secara turun temurun. Walaupun demikian, dalam pengolahan pertanian pada lahan yang tidak mendapat cukup pasokan air sepanjang tahun, variabilitas iklim menjadi tantangan bagi petani jagung di Desa Kasakamu, Muna Barat.

Variabilitas iklim menunjukkan adanya pergeseran atau ketidakpastian siklus cuaca dan curah hujan. Kondisi ini menyebabkan sejumlah risiko terhadap berbagai aktivitas, yaitu proses produksi pertanian menurun dan produktivitas lahan semakin tidak terprediksi (Amalia *et.al*, 2016). Untuk menghadapi permasalahan perubahan iklim tersebut, para petani selain menggunakan pengetahuan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian juga memiliki pengetahuan berdasarkan kemajuan teknologi khususnya dibidang pertanian, biasa disebut dengan inovasi. Inovasi adalah suatu bentuk pengetahuan berupa ide-ide ataupun praktek baru dalam bidang pertanian. Inovasi dapat membantu petani dalam pengelolaan pertanian pada lahan dengan pasokan air yang terbatas. Selain itu dengan inovasi, petani akan mampu menghadapi dampak dari kondisi iklim yang tidak menentu.

Pengetahuan petani mengenai inovasi mulai disebarluaskan kepada petani lainnya ketika sudah ada bukti bahwa dengan inovasi tersebut bisa meningkat usaha tani. Hal ini sejalan dengan Sunaryo dan Joshi (2003) yang menyatakan bahwa petani mengembangkan pengetahuan baru dari pengetahuan dasar yang sudah mereka miliki ditambah dengan masukan eksternal. Apabila ada inovasi baru yang diperkenalkan kepada petani, maka mereka akan melakukan serangkaian penelitian sederhana untuk menguji efektivitas dan manfaat dari inovasi baru tersebut. Dari hasil uji coba yang mereka lakukan, kemudian mereka membuat keputusan apakah akan menerapkan inovasi baru tersebut atau tidak. Jika hasilnya seperti yang mereka harapkan maka mereka akan mengadopsi pengetahuan tersebut.

Eksistensi kearifan lokal dan inovasi petani merupakan modal sosial lingkungan yang memiliki arti penting dalam keberlanjutan usaha tani. Kedua pemahaman tersebut dikumpulkan, kemudian dirangkai

dan dianalisa menjadi model pengetahuan petani yang lebih terstruktur sehingga mudah diterapkan oleh masyarakat lain. Model pemahaman yang dibangun dan dikembangkan petani dapat menjadi masukan untuk melengkapi dan memperkaya model pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, pada saat yang bersamaan petani dapat menerima dan mengambil manfaat dari model pengetahuan tersebut untuk mengembangkan pengetahuannya dan dapat pula diterapkan oleh kelompok petani lain yang belum mencoba menerapkannya (Joshi *et al.*, 2004). Berdasarkan uraian sebelumnya maka perlu riset untuk mengidentifikasi kearifan dan inovasi lokal petani jagung di Desa Kasakamu, Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kasakamu, Muna Barat dari Februari hingga Maret 2018. Bahan dan alat yang digunakan adalah lembaran kuesioner, alat tulis-menulis, alat perekam suara dan kamera sebagai alat dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Kasakamu yang berprofesi sebagai Petani Jagung. Penentuan sampel dilakukan secara purposive dan bola salju (*snow ball*). Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik wawancara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara, pengamatan lapangan dan kajian kepustakaan untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan.

Variabel yang menjadi atribut dalam penelitian ini adalah (a) bentuk kearifan lokal petani jagung; (b) peran lembaga adat dalam pengelolaan pertanian jagung; dan (c) bentuk inovasi teknologi dan sosial petani dalam merespon variabilitas iklim yang berdampak pada produksi jagung. Data dan informasi yang diperoleh kemudian kami analisis secara deskriptif kualitatif.

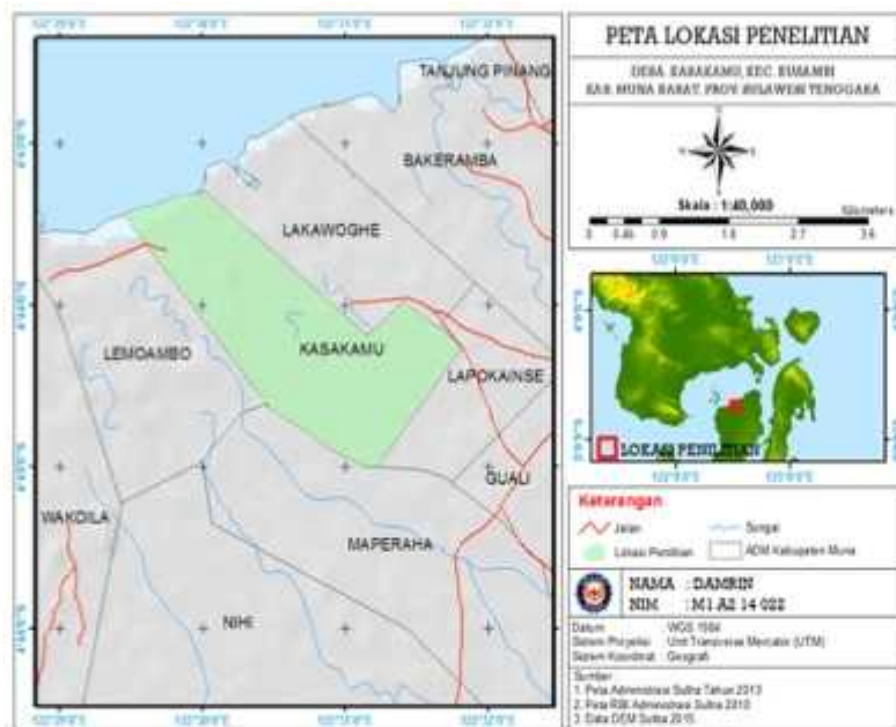
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kasakamu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kusambi Kabupaten Muna Barat, dengan luas 6,95 km². Secara administratif, desa ini berbatasan dengan beberapa desa lainnya, diantaranya adalah dengan Desa Lakawoghe di sebelah Utara; Desa Lapokainse di sebelah Timur; Desa

Lemoambo di sebelah Selatan; dan laut lepas di sebelah Barat (Kantor Desa Kasakamu, 2018). Kecamatan Kusambi secara umum beriklim tropis dengan suhu rata-rata antara 25°C – 27°C. Seperti halnya daerah lain di Sulawesi Tenggara, pada November sampai Juni angin yang bertiup dari Benua Asia dan Samudera Pasifik mengandung banyak uap air sehingga menyebabkan terjadinya hujan. Sementara itu, musim kemarau terjadi antara Juli dan Oktober, dimana pada bulan ini angin bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan sedikit mengandung uap air. Di Kecamatan

Kusambi angin bertiup dengan arah yang tidak menentu, yang mengakibatkan curah hujan yang tidak menentu pula (BPS Kabupaten Muna dalam angka, 2016). Secara umum, topografi pulau Muna berupa tanah datar. Namun demikian, di pesisir timur merupakan daerah tebing, dan sedikit berbukit-bukit (Niampe, 2013). Sementara itu, permukaan wilayah kecamatan Kusambi pada umumnya merupakan daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 m diatas permukaan laut (BPS Kabupaten Muna dalam Angka, 2010).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bentuk Kearifan Lokal Petani Jagung di Desa Kasakamu

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa bentuk kearifan lokal petani jagung di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat memiliki berbagai macam bentuk tergantung pada kehidupan suku ataupun etnis, letak geografis wilayah mereka, dan sebagainya. Sebagai contoh, kearifan lokal petani suku Muna akan berbeda dengan kearifan lokal suku Tolaki, Bugis atau Buton. Dengan demikian, keragaman suku sangat mempengaruhi eksistensi dan keragaman pengetahuan lokal dalam kehidupan masyarakat baik dalam acara adat, bidang

pertanian maupun bidang lainnya. Marpaung (2013) menyatakan bahwa kearifan lokal pada level etnik bisa bermacam-macam bidang seperti pada kegiatan pertanian dan acara adat dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat bervariasi sesuai dengan etnis yang berlaku.

Masyarakat Desa Kasakamu, yang sebagian besar merupakan suku Muna, khususnya yang berprofesi sebagai petani jagung, memiliki kearifan lokal dalam bertani, mulai dari pembukaan lahan sampai dengan penyimpanan hasil panen. Hal ini menunjukkan bahwa petani jagung di desa ini masih menjaga tradisi bercocok tanam jagung yang mereka warisi dari generasi sebelumnya.

Menurut Kausar *et al.*, (2016), beberapa faktor yang mempengaruhi suatu masyarakat tetap mempertahankan tradisi mereka dalam bercocok tanam antara lain yaitu masih digunakannya peralatan tradisional yang relatif murah dan mudah didapat serta kebiasaan untuk mengandalkan Allah Ta'ala dalam berbagai proses bercocok tanam yang mereka lakukan seperti mengadakan doa syafaat dan acara syukuran.

Kearifan lokal petani jagung Desa Kasakamu bila ditelaah lebih dalam merupakan hasil dari cara berfikir yang sistematis (*system thinking*). Cara berfikir seperti ini tidak saja mencakup hubungan manusia dengan makhluk gaib sebagaimana yang mereka yakini, namun juga tentang hubungan manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan secara fisik. Untuk hubungan dengan makhluk gaib, petani jagung di desa ini mengandalkan mantra-mantra seorang *Parika* atau salah seorang warga yang dituakan. *Parika* membaca mantra di hampir semua tahapan bertani, yaitu mulai dari tahap pembukaan lahan, pembuatan pagar, kaago agono galu, penanaman, pengecekan buah jagung, pemanenan hingga tahap penyimpanan hasil panen. Tingginya tingkat kebergantungan petani jagung terhadap *Parika* disebabkan karena keyakinan mereka bahwa keberhasilan bertani jagung ditentukan oleh Allah Ta'ala dengan perantara *Parika*.

Hubungan atau interaksi antara *Parika* dengan petani jagung adalah hubungan yang saling menguntungkan (Simbiosis Mutualisme). *Parika* mendapatkan bagi hasil panen dari petani, sementara petani, sesuai dengan keyakinan mereka, mendapatkan keuntungan dari mantra-mantra *Parika*. Bila hasil panen petani mencapai 1000 – 2000 buah, *Parika* mendapatkan 100 buah jagung. Maksud dari hal tersebut adalah jika hasil panen petani lebih dari 2000 buah, *Parika* tetap mendapatkan 100 buah jagung. Sebaliknya jika hasil panen kurang dari 1000 buah maka *Parika* tidak mendapatkan 100 buah jagung. Bentuk hubungan seperti ini menunjukkan adanya kesepahaman yang telah terjalin cukup lama antara *Parika* dan petani jagung di Desa Kasakamu. Kesepahaman seperti ini selain berperan dalam harmonisasi hubungan sosial di antara petani jagung dan *Parika*, juga berperan dalam pemeliharaan praktik kearifan lokal petani jagung di Desa

Kasakamu. Hal ini sejalan dengan penelitian Hussein (2013) yang menegaskan adanya hubungan antara seorang *Tonaas* (yang dituakan dan mampu berkomunikasi dengan alam gaib) dengan masyarakat petani dimana sebagian hasil panen pertama diserahkan kepada *tonaas* yang memimpin ritual *mauru* sebagai ucapan tanda terima kasih dan penghormatan kepada *tonaas*. Sementara itu, untuk hubungan antara sesama manusia, juga tampak dalam beberapa tahapan bercocok tanam jagung di Desa Kasakamu, misalnya pada tahap pembabatan, pembakaran lahan dan penanaman.

Pada proses pembabatan, petani jagung sering meminta bantuan penduduk yang lain baik dengan memberi upah kerja atau tidak (gotong royong). Kemudian pada tahapan pembakaran petani jagung tidak bertindak sendiri-sendiri, tetapi memperhatikan kapan petani jagung di sekitar lahannya juga melakukan pembakaran sehingga sesama petani dapat mengontrol api bersama-sama. Ini untuk menghindari mereka dari potensi konflik sosial akibat dari tidak terkontrolnya aktivitas pembakaran lahan. Rasyid (2014) menyatakan bahwa berbagai konflik sosial sering kali muncul di tengah-tengah masyarakat yang mendiami wilayah di sekitar kawasan hutan. Konflik yang dialami terutama dari adanya rasa tidak puas sebagian masyarakat atas pengelolaan sumberdaya di dalam dan di sekitar hutan yang dapat memicu masyarakat untuk bertindak anarkis tanpa memperhitungkan kaidah konservasi maupun hukum yang ada. Seperti halnya dengan tahapan penanaman, petani jagung tidak hanya keluarga yang terlibat dalam penanaman tetapi tetangga juga ikut terlibat. Kebiasaan seperti ini merupakan kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang dapat meringankan beban kerja seorang petani dan terjalin sampai sekarang.

Selain menjaga hubungan dengan sesama petani jagung, petani di desa ini juga memastikan agar setiap anggota keluarganya terlibat dalam penerapan kearifan lokal mereka. Saat memasuki kebun jagung misalnya, setiap anggota keluarga tidak hanya ikut membantu dalam penanaman benih, namun dalam prakteknya mereka harus mematuhi sejumlah larangan-larangan seperti tidak boleh makan sambil berjalan, tidak boleh memanggil orang yang berada di luar pagar,

tidak boleh membawa panci dan sebagainya. Larangan-larangan seperti ini merupakan norma atau adab yang sebetulnya bertujuan untuk memfokuskan pekerjaan tani sehingga tidak harus menghabiskan banyak waktu atau energi, yang oleh mereka lebih dipersepsikan sebagai *Pamali*. Kondisi seperti ini tidak saja menjaga budaya gotong royong agar tetap ada, namun juga memastikan penghayatan nilai dari kearifan yang ada oleh setiap anggota keluarga yang turut membantu di kebun. Dengan demikian, cara atau larangan seperti ini menjadi salah satu faktor internal yang dapat melestarikan kearifan lokal petani jagung di Desa Kasakamu. Peran *Pamali* seperti ini juga selaras dengan *Pamali* dari daerah lain di nusantara seperti dalam tradisi lisan orang Banjar dimana *Pamali* menjadi alternatif untuk memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal dalam menyaringbudaya modern yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat Banjar (Harmiati, 2016).

Bentuk hubungan terakhir yang terjalin dalam penerapan kearifan lokal petani jagung di Desa Kasakamu adalah hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Pada tahap pembakaran lahan misalnya. Petani jagung di desa ini tidak hanya memperhatikan apa yang ada di dalam lahan mereka semata. Namun juga sangat memperhatikan keberadaan hutan di sekitar mereka. Ketika membakar, petani memastikan jarak antara dahan, ranting, dan pohon yang dibakar dengan pagar pembatas kurang lebih dua meter dengan maksud agar api tidak menjalar keluar pagar. Mereka sadar betul bahwa hutan di sekitar lahan mereka tidak saja berfungsi untuk menghasilkan beberapa produk langsung yang mereka bisa manfaatkan seperti ranting pohon untuk kayu bakar dan buah jambu mente, namun juga sangat berpengaruh terhadap keberadaan sumber daya air tawar mereka. Petani jagung di desa ini meyakini bahwa kesuburan ladang jagung mereka karena terjaganya hutan.

Ariyanti (2008) menjelaskan bahwa petani pedesaan sebagian besar merupakan petani yang masih tergantung dengan hutan di sekitarnya. Mereka melakukan kegiatan pertanian di sekitar atau bahkan di dalam hutan, mengambil hasil hutan non kayu (damar, getah, rotan, sarang burung dan tanaman obat-obatan), sebagian yang lain mengambil kayu atau ranting-ranting pohon

yang jatuh untuk dijadikan kayu bakar, menyabit rumput untuk pakan ternak atau menggembalakan ternak mereka.

Selain mencakup tiga bentuk hubungan manusia seperti yang telah diuraikan di atas, kearifan lokal petani jagung di Desa Kasakamu juga meliputi pengetahuan lokal. Pada saat penyimpanan hasil panen (*Desoria*), Petani jagung di desa ini terbiasa menyimpan hasil panennya (yang sudah diberi mantra oleh *Parika*) di tempat-tempat yang tidak lembab, seperti di bawah atap rumah. Biasanya petani jagung menyimpan hasil panen yang buahnya besar dengan tujuan untuk digunakan kembali sebagai benih. Sementara itu, hasil panen yang kecil atau tidak begitu besar, selain dijual, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kebiasaan mereka menyimpan sebagian hasil panen di tempat yang tidak lembab seperti di bawah atap rumah atau di tempat-tempat yang tinggi adalah bagian dari pengetahuan lokal mereka tentang perlindungan bakal benih jagung mereka dari serangan binatang dan jamur yang dapat mengurangi kualitasnya. Hasil riset yang dilakukan oleh Haruna (2013) menunjukkan bahwa penyimpanan biji-bijian dalam keadaan lembab atau di tempat lembab menyebabkan biji mudah dirusak oleh organisme pengganggu seperti serangga dan cendawan. Oleh sebab itu, petani di Flores misalnya, menyimpan jagung di gudang, dapur atau dililit di pohon yang diberi atap. Untuk penyimpanan di dapur, hasil panen tidak lembab karena hampir setiap hari terkena asap dapur.

Inovasi Lokal Petani Jagung di Desa Kasakamu

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa inovasi lokal petani jagung di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Inovasi lokal petani jagung adalah pengetahuan petani lokal berupa ide atau hal yang baru dalam praktek kegiatan bercocok tanam tanaman jagung. Priyarsono *et al.*, (2006) menyatakan bahwa pengetahuan tentang inovasi merupakan proses pengenalan bagi seseorang untuk menerima atau mengetahui informasi tentang teknologi baru.

Petani jagung di Desa Kasakamu belum banyak melakukan inovasi. Menurut mereka, kondisi ini disebabkan karena kurangnya peran penyuluh pertanian yang bisa

memberikan mereka pemahaman atau berbagi pengetahuan mengenai inovasi yang mudah diterapkan. Bulkis *et.al* (2013) menyatakan bahwa proses penyebaran inovasi pada komunitas petani didominasi oleh peran penyuluh sebagai agen perubahan. Selain itu,

kecepatan adopsi inovasi juga ditentukan oleh semakin intensif dan seringnya intensitas promosi yang dilakukan oleh agen pembaharu (penyuluh) setempat dan atau pihak lain yang juga berkepentingan dengan proses adopsi inovasi tersebut (Levis, 1996).

Tabel 1. Kearifan Lokal Petani Jagung di Desa Kasakamu, Muna Barat

No	Tahapan kegiatan	Bentuk kearifan lokal
1.	Pembukaan lahan (Detambori)	Meminta izin kepada mahluk gaib yang disertai dengan pembacaan doa, melakukan pembabatan (<i>Dewei</i>), dan membuat pagar, dimulai dengan pembacaan mantra oleh orang yang dituakan
2.	Pembakaran (Desula)	Menjaga agar pagar kebun yang berdiri tidak dikena api
3.	Pembakaran ulang (Derangka)	Membersihkan rumput yang tidak dikena api
4.	Kaago - agono galu	Pembacaan mantra sebagai simbolik komunikasi dengan mahluk gaib.
5.	Penanaman	Menentukan hari baik, melakukan perendaman terhadap benih yang digunakan (<i>Dokambae</i>), melakukan tahapan kafematai dan terdapat beberapa bentuk larangan
6.	Perawatan dan pemeliharaan	Membersihkan rumput tanaman jagung, <i>defetobho</i> , <i>deholola</i> dan terdapat beberapa bentuk larangan
7.	Pemanenan (Detongka)	Menentukan hari baik dan dimulai dengan seorang parika
8.	Pengolahan pascapanen	Memotong tangkai buah jagung (<i>Depinde</i>)
9.	Penyimpanan hasil panen (Desoria)	Sebelum dimulai penyimpanan terlebihdahulu dilakukan pembacaan mantra oleh seorang parika Tempat penyimpanan dekat atap rumah

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Inovasi Lokal Petani Jagung di Desa Kasakamu, Muna Barat

No	Tahapan kegiatan	Bentuk inovasi lokal
1.	Pengolahan lahan/tanah	Rumput dibiarkan tetap diatas permukaan tanah (tidak dibakar)
2.	Penanaman	Membuat lubang dengan menggunakan metode garis lurus
3.	Pemeliharaan	Menggunakan pagar yang dialiri listrik

Rendahnya tingkat pendidikan petani jagung di Desa Kasakamu juga turut memberi andil terhadap terbatasnya inovasi lokal bertanam jagung di antara mereka. Pendidikan menentukan pengetahuan dan pola pikir petani jagung terhadap inovasi yang akan diterapkan untuk meningkatkan hasil panen jagung. Sebagian besar petani jagung di desa ini hanya mengenyam pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar saja. Pendidikan, bagaimanapun merupakan salah satu indikator formal kemampuan dan kualitas sumberdaya manusia (SDM) secara individu. Proporsi terbesar responden pada tingkat pendidikan

SD menuntut perlunya penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan petani. Priyarsono *et al.*, (2006) menyatakan bahwa secara teoritis, sikap petani sangat ditentukan oleh pengetahuan dan karakteristik petani serta karakteristik teknologi yang disosialisasikan.

Faktor lain yang ikut menyebabkan belum berkembangnya atau masih terbatasnya inovasi lokal yang diterapkan oleh petani jagung di Desa Kasakamu adalah masih kurangnya motivasi mereka dalam berinovasi. Ini disebabkan karena hasil panen jagung mereka dirasa masih cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga petani. Chandra *et al.*,

(2016) menyatakan bahwa motivasi merupakan hal yang penting untuk dapat menggerakkan petani dalam menerapkan suatu inovasi pertanian. Dengan motivasi yang tinggi, maka akan mudah memberikan suatu inovasi bagi petani, demikian sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani jagung di Desa Kasakamu memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan lahan pertanian yang masih dipertahankan hingga saat ini. Adapun bentuk kearifan lokal dimaksud terdapat dalam beberapa tahapan kegiatan bertani jagung mulai dari pembukaan lahan (*Detambori*) sampai dengan penyimpanan hasil panen (*Desoria*). Selain memiliki kearifan lokal, meski terbatas, mereka juga mempunyai beberapa bentuk inovasi lokal. Bentuk-bentuk inovasi lokal petani jagung di Desa Kasakamu antara lain pada tahapan pengolahan tanah, rumput dibiarkan tetap di atas permukaan tanah (tidak dibakar), membuat lubang dengan menggunakan metode garis lurus saat penanaman dan menggunakan pagar yang dialiri listrik. Terbatasnya tenaga penyuluh pertanian, rendahnya tingkat pendidikan formal sebagian besar petani dan kurangnya motivasi mereka dalam berinovasi merupakan beberapa faktor yang memiliki andil pada kurangnya inovasi mereka.

Revitalisasi kearifan dan pengembangan inovasi lokal petani jagung di Desa Kasakamu, Muna Barat perlu mendapatkan perhatian serius sejumlah pihak. Pemerintah Kabupaten Muna Barat perlu memberikan dukungan kepada tokoh-tokoh adat khususnya di Desa Kasakamu dalam mempertahankan penerapan tradisi lokal yang bersumber dari pengetahuan lokal petani jagung. Selain itu, diharapkan agar pemerintah daerah menyediakan dan memfungsikan tenaga penyuluh pertanian dengan baik. Masyarakat khususnya petani jagung di Desa Kasakamu diharapkan tetap mempertahankan kearifan lokal dalam kegiatan bercocok tanam. Selain itu, petani jagung di desa ini harus memiliki usaha mandiri atau inisiatif untuk mengembangkan berbagai bentuk inovasi lokal guna merespon perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan di masa kini, terlebih di masa yang akan datang. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kearifan dan inovasi lokal petani jagung agar bisa melakukannya di desa

lain dalam satu wilayah kabupaten yang sama atau berbeda sehingga dapat diperoleh beragam bentuk kearifan dan inovasi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Arya, H. D., Nurmala, K. P., dan Putri, K. E., 2015. Dampak Variabilitas Iklim dan Mekanisme Adaptif Masyarakat Petani di Kawasan Beriklim Kering (Kasus Desa Boronubaen dan Desa Taunbaen Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ariyanti, R., 2008. Kapital Sosial Masyarakat Desa Hutan Dalam Mengatasi Konflik Pengelolaan Sumberdaya Hutan. Institut Pertanian Bogor.
- BPS Kabupaten Muna, 2008, Kabupaten Muna dalam angka 2008, BPS Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara.
- Bulkis, S., Hafied, C., dan Warnaen, A., 2013, Faktor-Faktor Yang Menghambat Inovasi Pada Komunitas Petani dan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Takalar, *J. Komunikasi Kareba*, **2** (3).
- Chandra, Y., Firman, RL S., Peranginangin dan Mawar, 2016, Motivasi Petani Dalam Penerapan Perkebunan Kakao (*Theobroma cacao* L.) Berkelanjutan di Kecamatan Padang Gelugur, *J. Agrica Ekstensia*, **10** (1).
- Harmiati, 2016, Revitalisasi Pemali Dalam Tradisi Lisan Orang Banjar {Seminar Nasional}, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Haruna, 2013 Perbaikan Penanganan Pasca Panen Jagung (*Zea mays* L.) Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Inovasi Teknologi Pertanian*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Nusa Tenggara Timur.
- Hussein, J., 2013, Kajian Kearifan Lokal Dalam Usaha Tani di Desa Warembungan Kecamatan Peneleng Kabupaten Minahasa, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Joshi, L., Schalenbourg, W., Johansson, L., Khasanah, N., Stefanus, E., Fagerstrom, M.H. and M. Van Noordwijk, 2004, Soil and water movement: Combining local ecological knowledge with that of modellers when scaling up from plot to landscape level, *In* van Noordwijk, M.;

- Ong C.K. and G. Cadish (eds.) *Belowground Interactions in Tropical Agro-ecosystems*. CABI, UK: 349364.
- Kantor kepala Desa Kasakamu, 2018, Profil Desa Kasakamu, Kecamatan Kusambi, Kab Muna Barat, Sulawesi Tenggara.
- Kausar, Eri, S., dan Sidabutari, S. O., 2016, Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Dalam Budidaya Padi di Desa Simpang Raya Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara, *JOM Faperta*, **3 (2)**.
- Keraf, A. Sonny, 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Levis, L. R., 1996, *Komunikasi Penyuluhan Perdesaan*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Marpaung, A. L., 2013, Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah, *J. Yustisia*, **2 (2)**.
- Niampe, 2013, Upacara Kaago-Ago dalam Tradisi Perladangan Pada Masyarakat Muna : Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna, *J. Seni Budaya*, 28.
- Priyarsono, S.D., Aunu, R., Sutjahjo dan Surjono, 2006, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Penggerek Buah Kakao : Studi Kasus di Sulawesi Barat, *J. Pelita Perkebunan*, **22 (3)** : 222-236.
- Rasyid, F., 2014, Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan, *J. Lingkar Widya Swara*, **4** : 47 -59.
- Sunaryo dan L. Joshi, 2003, Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal Dalam Sistem Agroforestri, Bahan Ajaran 7, World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office, Bogor, Indonesia : 28 pp